

# **DINAMIKA PELAYANAN GEMBALA: SEBUAH ANALISIS TERHADAP PRINSIP-PRINSIP DAN SIKAP PELAYAN TUHAN DALAM KONTEKS GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA**

**Isaac Moodyanto Sembel**

*Sekolah Tinggi Teologi Alkitabiah Eklesia Semarang*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini menggali dinamika pelayanan seorang gembala dalam konteks Gereja Pantekosta di Indonesia. Melalui analisis terhadap prinsip-prinsip dan sikap pelayan Tuhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai tanggung jawab, sukacita dalam pelayanan, rendah hati, dan dedikasi dalam tugas seorang gembala gereja. Saran-saran yang dihasilkan dari penelitian ini menekankan pemahaman panggilan, keterlibatan aktif dalam kehidupan jemaat, serta pengabdian penuh dalam pelayanan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan peran dan dampak pelayanan gembala dalam komunitas gereja, dengan tujuan meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan jemaat.*

**Kata Kunci:** *pelayanan gembala, prinsip-prinsip, sikap pelayan Tuhan*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Dalam konteks Gereja, pelayanan berkembang dari mengajar anak-anak Sekolah Minggu, remaja, pemuda hingga jemaat dewasa. Meskipun penuh tantangan, pengalaman penulis dalam pelayanan semakin memperkaya, memantapkan pengabdian kepada Tuhan. Perkembangan positif jemaat terlihat dari kehadiran dan ketaatan dalam ibadah. Peran gembala sebagai pembimbing jemaat mencerminkan gambaran gembala domba yang melibatkan perlindungan, pengawasan, dan pemeriksaan jumlahnya. Dalam Kitab Injil, Yesus digambarkan sebagai gembala yang baik, bahkan bersedia mengorbankan diri untuk domba-dombanya.

Demikian pula, sebagai gembala sidang, kita harus siap memberikan waktu sepenuhnya untuk kepentingan jemaat, selalu hadir di saat dibutuhkan, dan mengutamakan kepentingan jemaat di atas segalanya.

### **Rumusan Masalah**

- Pengertian Gembala.
- Konsep Gembala sebagai pemimpin.
- Konsep Gembala sebagai pelayan.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Menjelaskan peran Gembala (Gereja).
- Mendefinisikan Gembala sebagai pemimpin.
- Mengartikan Gembala sebagai pelayan.
- Membantu para Gembala memahami peran mereka dalam gereja.

- Memperjelas konsep pemimpin gereja.
- Menggali pemahaman tentang Gembala dan kepemimpinannya.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi:

- Teoritis: Referensi ilmiah mengenai tanggung jawab Gembala sebagai Pemimpin dan Pelayan menurut Alkitab.
- Praktis: Panduan dan pengingat pentingnya seorang pemimpin gereja sebagai pelayan bagi jemaat.

### **Metode Penulisan**

Penulis menggunakan metode deskriptif dan riset kepustakaan. Metode deskriptif digunakan untuk membahas masalah aktual, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Riset kepustakaan dilakukan untuk mendukung aspek teoritis melalui studi literatur.

### **Latar Belakang Pemikiran**

Gembala jemaat sebuah gereja lokal dewasa ini menjadi begitu sangat penting. Kita dapat menyaksikan betapa peranan seorang gembala sangat menentukan dalam setiap gerakan atau kebangunan rohani di gereja lokal. Kita melihat bahwa seolah-olah gembala sudah menjadi sentral atau pusat dari ke lima jawatan yang Tuhan berikan untuk gerejanya. Dengan melihat fenomena tersebut, tentu akan menjadi sangat menarik apabila kita mencoba menyingkap latar belakang mengapa sampai sedemikian rupa. Dinamika jawatan gereja seperti yang disebutkan oleh Paulus dalam Efesus 4:11, (Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.) berkembang dengan orientasi kepada gembala-gembala. Seolah-olah kita dapat melihat bahwa fokus dari jawatan tersebut adalah gembala. Tetapi kalau kita perhatikan dengan seksama, kelima jawatan tersebut memiliki tingkat kepentingan yang tidak sama bagi sebuah gereja lokal.

Mencoba untuk tidak membahas masalah tersebut di atas, kita akan melihat keterkaitan seorang gembala paruh waktu (part time) di tinjau dari kacamata etika dalam dinamika gereja dewasa ini. Kata etika sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu (ethos) yang secara ringkas dapat diartikan sebagai sebuah konsep berpijak seseorang yang dianggap benar dan menjadi tanda atau ciri-ciri pola pikir, bertindak dan dalam pengambilan sebuah keputusan. Etika sebagai tanda (dalam Bahasa Inggris disebut Label) atau ciri-ciri berhubungan dengan sebuah tindakan etis. Mengapa? Karena sebuah tindakan pasti diawali oleh adanya sebuah kepercayaan, keinginan yang berdasar kepada suatu prinsip. Misalnya, suatu produk baru dari sebuah perusahaan (pabrik) akan selalu menyertakan sebuah label. Label (etiket) tersebut akan mewakili ciri-ciri dari produk tersebut. Ketika konsumen melihat label tersebut, diharapkan memberikan informasi yang cukup untuk mengerti isi dari produk tersebut. Jadi dapat kita katakan bahwa cara beretika seseorang adalah ciri-ciri dari keberadaan (eksistensi) orang tersebut. Semakin etis tindakan seseorang, maka akan semakin benar pula tindakannya.

Membaca uraian tadi, kita dapat melihat betapa sangat perlunya memahami dengan jelas landasan etika yang kita lalui. Ketika populasi manusia semakin hari terus berkembang, mereka akan membentuk komunitas baru dalam area geografis yang baru juga. Mereka akan bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut, di pandang sangat perlu untuk menetapkan sebuah landasan etika dalam tatanan sosial tersebut. Misalnya saja kita lihat dalam sejarah raja-raja di Pulau Jawa, seorang abdi dalem (pelayan istana) akan di pandang sangat tidak tahu etika kalau duduk satu meja dengan tuannya. Dan akan di pandang mengerti sopan santun kalau

dia duduk bersimpuh di bawah kursi. Konsep etika ternyata sangat berkaitan dengan latar belakang budaya suatu etnik suku tertentu yang dipengaruhi oleh pola pikir dan kepercayaan.

Gembala jemaat adalah seorang pemimpin dalam gereja. Dia adalah seorang yang di latih secara khusus untuk cakap dan ahli dalam beberapa hal sesuai dengan fungsinya sebagai pemimpin religius. Dalam beberapa tempat atau denominasi, seorang gembala telah melalui proses pendidikan selama bertahun-tahun di sebuah seminari. Dalam beberapa deniminasi yang lain, seorang gembala telah menempati jabatannya setelah melalui pengakuan jemaat atas integritasnya selama dalam pelayanan. Seseorang kadang-kadang di daulat jemaat untuk menjadi gembala setelah melihat kecakapan dan pengalaman pelayanannya walaupun tidak pernah secara resmi mengikuti pendidikan formal di universitas (fakultas theologia).

Rasul Paulus memberikan beberapa contoh yang menarik tentang seorang gembala dalam salah satu suratnya kepada Timotius. Paulus menguraikan apa itu penggembalaan, apa tugas Timotius sebagai gembala, dan lebih detail lagi dijelaskan siapa itu gembala? Kalau kita perhatikan dengan baik, maka kita akan sampai kepada sebuah topik yang menarik. Topik surat itu adalah Etika Seorang Gembala. Seorang gembala harus mendasarkan semua hikmat kepada firman Allah, sehingga ketika dia menggali suatu konsep landasan etis dia tidak menodai ajaran Kristus. Dalam perkembangannya, etika dapat diringkaskan sebagai berikut:

### **Etika Akibat (Teleologis)**

Berasal dari kata Yunani, telos (telos) yang berarti tujuan, akibat; dan logos (logos) yang berarti pengetahuan. Jadi teleologis adalah pengetahuan mengenai akibat atau tujuan. Menurut paham ini, sebuah tindakan akan di pandang etis ketika melihat tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Kehidupan etis sama dengan tujuan atau hasil yang akan di capai oleh sebuah tindakan. Kebaikan atau keburukan tergantung kepada tujuan. Tindakan etis akan dilaksanakan apabila hasil dari tindakan tersebut akan berdampak baik walaupun tindakan etis tersebut dilihat kurang baik (Matius 5: 33, 48; Yohanes 15:16; 1 Korintus 10:31)

### **Etika Kewajiban (Deontologis)**

Eka Darmaputera mengartikan cara berpikir deontologis sebagai cara berpikir etis yang mendasarkan diri kepada prinsip, hukum, norma obyektif yang di anggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun. Konsep etika deontologis adalah landasan etika yang tidak mengkompromikan sebuah tindakan demi mencapai sebuah tujuan seperti etika kewajiban. Misalnya, semua tindakan yang bertentangan dengan hukum yang tertulis dalam Alkitab akan dipandang salah dan sebuah tindakan akan di anggap benar apabila sesuai dengan hukum Allah.

### **Etika Tanggung Jawab (Kontekstual)**

Pada prinsipnya etika kewajiban dan etika akibat kurang memusingkan masalah situasi dan kondisi permasalahan. Sifatnya lebih universal. Berlaku di mana dan kapan saja. Etika tanggung jawab adalah etika situasional, etika yang diketahui setelah kita menjawab pertanyaan: Apa yang paling bertanggung jawab secara kontekstual (Lihat Kejadia 50:20; Yesaya 10:5-14; Markus 1:15). Dengan melihat ke tiga bagian landasan etika tersebut, itu akan membuat perjalanan etika kita memiliki panduan arah dalam mengarungi lautan permasalahan gembala paruh waktu. Hal ini terlepas dari beberapa pertanyaan etis yang kadang-kadang memang tidak bisa di jawab oleh satu konsep etis, sehingga di pandang perlu untuk menggabungkan.

Seorang gembala sebagai pemimpin gereja dalam beberapa keadaan seharusnya dapat menempatkan diri dalam ketiga pijakan etis sebagaimana diterangkan di atas. Memang karena merupakan paham yang dinamis, maka landasan itu seharusnya mendapatkan dukungan moralitas dan integritas yang tinggi. Seorang

gembala harus memiliki responsibility yang baik terhadap Tuhan yang dilayaninya dan terhadap sesama manusia di mana dia ditetapkan menjadi pemimpin.

### **Bagaimanakah Konsep Pelayanan**

Ada sebuah buku yang berjudul "Mind Power" memberikan informasi konkrit bagaimana kekuatan dari pikiran manusia yang memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mengarahkan jalan kehidupan manusia. Itulah sebabnya saya berpendapat, bahwa kita akan mengalami suatu kekuatan kuasa dari pelayanan apabila kita membangun suatu paradigma yang benar akan pelayanan dan memiliki perspektif yang Alkitabiah akan pelayanan. Perspektif Alkitab akan pelayanan adalah kehidupan! Atau dapat saya katakan, bahwa kehidupan adalah pelayanan (Life is a ministry) dan pelayanan adalah kehidupan (Ministry is a life). Menyadari akan keberadaan manusia baru dari kehidupan Rasul Paulus, ia mengatakan, "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku!" (Galatia 2:20) Dengan kata lain Paulus sementara menegaskan, bahwa kehidupannya ada hanya untuk melayani Yesus Kristus (Life is a ministry), dan ia menemukan realitas kehidupan yang sebenarnya ada pada saat dia melayani Yesus Kristus! (Ministry is a life).

Begitu banyak orang yang mengatakan, aku menemukan kehidupanku pada saat aku menjadi seorang boss, seorang raja atau ratu, seorang pemimpin hebat dan kaya raya, sehingga ada banyak orang datang memberikan pujian bagiku dan melayaniku! Ada banyak orang yang menemukan kehidupannya pada saat ia melayani dirinya sendiri dengan bekerja keras dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya sampai ia melupakan Tuhan Sang Pemberi Kehidupan dan Keselamatan serta berkat! Tetapi berbeda dengan Paulus, bahwa ia menyadari kehidupannya telah dibentuk oleh Tuhan ada dimuka bumi ini untuk melayani Tuhan, dan ia menemukan kehidupannya yang sesungguhnya pada saat ia hidup melayani Tuhan!

Kita semua dirancang secara unik, atau "dibentuk" untuk melakukan sesuatu hal tertentu. Sebelum Tuhan menciptakan anda, dia memutuskan peran apa yang Dia inginkan anda mainkan di dunia. Allah merencanakan dengan persis bagaimana Dia ingin anda melayani Dia, dan selanjutnya Dia membentuk anda untuk tugas-tugas tertentu. anda ada sebagaimana adanya anda karena anda dijadikan untuk suatu pelayanan khusus. Efesus 2:10 mengatakan, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik." Kata "buatan" berasal dari kata "Poiema" yang artinya "buatan tangan". anda dan saya tidak dijadikan dalam sebuah cetakan pabrik yang menghasilkan produksi yang bentuknya sama dan banyak, tetapi kita dijadikan unik dan tidak ada duanya yang dibuat oleh Tangan Allah sendiri!

Panggilan gembala adalah panggilan agung dari Tuhan. Seperti apa yang Paulus katakan dalam 1 Timotius 3:1: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah." Dan tugas penggembalaan adalah bagian dari perintah Amanat Agung, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28:19-20). Oleh sebab itu, seorang gembala atau seorang hamba Tuhan harus memahami benar keagungan jabatan atau pelayanan yang dipercayakan kepada mereka. Memahami keagungan panggilan pelayanan sama sulitnya untuk mempertahankan keagungan pelayanan itu di tangan anda. Oleh sebab itu lah sebelum Yesus memberikan tanggungjawab penggembalaan kepada Petrus, tiga kali Ia bertanya kepada Petrus dengan pertanyaan yang sama yaitu, apakah Petrus mengasihi Dia.

Alasan mengapa Yesus memberikan pertanyaan tiga kali dengan pertanyaan yang sama kepada Petrus, yaitu: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi

Aku?" adalah alasan yang mengandung syarat seorang pemimpin jemaat atau gembala atau hamba Tuhan. Ada dua syarat mutlak seorang hamba Tuhan yang dapat dipercayai untuk menggembalakan domba Allah, yaitu:

### **Ia Harus Mengasihi Kristus.**

Tiga kali Yesus bertanya dengan pertanyaan yang sama, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Menunjukkan bahwa syarat mutlak seorang gembala adalah bahwa Ia mengasihi Kristus yang telah menyelamatkan jiwanya dan yang telah memanggilnya untuk menerima jabatan yang mulia itu. Kasih kepada Kristus adalah syarat mutlak, karena; 1) hanya orang yang sudah benar-benar bertobatlah yang dapat mengasihi Kristus dengan segenap hatinya. Dan tanpa pertobatan ini tak seorangpun berhak untuk menjadi gembala atau melayani Dia yang adalah kudus; 2) orang yang tidak bisa mengasihi Tuhan yang telah mengorbankan Diri-Nya demi menebusnya dari penghukuman dosa, tidak mungkin dapat mengasihi sesamanya yang tidak pernah berkorban apa-apa untuknya; 3) Yesus pernah membandingkan kasih kepada Allah dengan kasih kepada mammon, ini berarti orang yang tidak mengasihi Kristus atau Tuhan ia akan mengasihi mammon, dan jika seorang hamba Tuhan adalah hamba mammon, maka ia akan menghancurkan pelayanan suci gereja dan mengubah gereja menjadi ladang bisnis.

Pertanyaan ini juga mengingatkan Petrus pada saat perjamuan malam sebelum Yesus di tangkap. Ketika Yesus memperingatkan Petrus, "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Lukas 22:31-32). Namun jawab Petrus: "Tuhan, aku bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Engkau!" (Lukas 22:33). Tetapi Yesus berkata: "Aku berkata kepadamu, Petrus, hari ini ayam tidak akan berkokok, sebelum engkau tiga kali menyangkal, bahwa engkau mengenal Aku" (Lukas 22:34). Dan apa yang dikatakan Yesus ini benar-benar terjadi atas Petrus yang semula begitu percaya diri. Ketika Yesus diperhadapkan kepada imam besar, di sana Petrus menyangkal Yesus tiga kali.

Oleh karena tugas penggembalaan adalah tugas yang agung sekaligus tugas yang berat, maka Yesus mempertegas pernyataan kasih Petrus kepada-Nya dengan mengajukan pertanyaan yang sama sebanyak tiga kali, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?"

Hudson Taylor, seorang misionaris dan pionir yang agung yang melayani di China, pernah mewancarai para misionaris muda yang akan segera dikirim ke ladang pelayanan yang penuh bahaya dan penderitaan. Hudson Taylor bertanya kepada mereka, "Apa yang memotivasi anda semua untuk mau menjadi misionaris, meninggalkan Negara anda dan pergi ke Negara yang asing bagi anda dengan berbagai bahaya dan ancaman penderitaan, penganiayaan dan kematian?" Di antara para misionari muda itu menjawab, "Karena saya ingin mentaati Amanat Agung Kristus!" yang lain menjawab, "Karena panggilan jiwa-jiwa terhilang." Dan banyak jawaban serupa yang keluar dari mulut para misionaris muda itu. Namun Taylor berkata kepada mereka, "Jawaban anda semua tidak salah. Namun saya khawatir anda akan gagal dalam pelayanan anda jika bukan kasih anda kepada Kristus yang menjadi motivasi utama anda.

Pernyataan yang agung dan mengesankan adalah pernyataan dalam doa misionaris tersohor David Livingstone. Dalam doanya Livingstone berkata kepada Tuhan, "Tuhan, utus aku kemana saja, hanya sertailah aku. Letakan beban apa saja atas ku, hanya topanglah aku. Putuskan ikatan apa saja dari padaku, kecuali ikatan yang mengikatku kepada pelayananMu dan kepada hati-Mu."

### **Ia Harus Mengasihi Kawanannya Domba Allah.**

Petrus adalah tokoh Rasul yang sangat berpengaruh di antara teman-teman rasul lainnya. Ini terbukti sebelum Yesus memberikan tugas penggembalaan ini. Dalam pasal yang sama, yaitu Yohanes pasal 21 dikisahkan, "Di pantai itu berkumpul Simon Petrus, Tomas yang disebut Didimus, Natanael dari Kana yang di Galilea, anak-anak Zebedeus dan dua orang murid-Nya yang lain. Kata Simon Petrus kepada mereka: "Aku pergi menangkap ikan." Kata mereka kepadanya: "Kami pergi juga dengan engkau." Mereka berangkat lalu naik ke perahu" (Yohanes 21:2-3). Pengaruh yang dimiliki Petrus bisa membawa kawanannya domba Allah tetap terjaga, terpelihara, dilayani atau sebaliknya bercerai berai oleh karena sang gembala meninggalkan komitmen tugas penggembalaan dan kembali ke dalam profesi sebelumnya, yaitu menjadi penjala ikan.

Komitmen panggilan menjadi seorang gembala tidak boleh pudar atau bahkan hilang sama sekali dari dalam diri gembala itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang gembala yang dapat dipercayai adalah seorang gembala yang benar-benar mengasihi jemaat Allah. Hanya kasihnya kepada Tuhan dan kawanannya domba Allah yang akan membuatnya bertahan dalam pelayanan penggembalaan, walaupun seberat apapun tantangannya. Sama seperti Kristus mengasihi jemaat dan berkorban untuk jemaat, begitu jugalah seorang gembala yang Tuhan percayakan untuk menggembalakan kawanannya domba Allah harus meneladani teladan yang telah diberikan oleh Kristus, sang Gembala Agung. Hanya kasihnya kepada Tuhan dan kawanannya domba yang membuat gembala berani berkorban untuk kawanannya domba Allah, dan bukan malah mengorbankan domba-domba itu atau menjadikan domba itu sebagai korbannya.

Nasehat C.H. Spurgeon untuk para gembala adalah, "Carilah domba yang tersesat satu per satu, jangan membenci pekerjaan anda ini, karena Tuhan anda dalam perumpamaan-Nya menceritakan gembala yang baik selalu memperhatikan dombanya, bukan dalam suatu kawanannya, namun satu per satu." Dan Richard Baxter juga menasehatkan kepada para gembala, "Para pelayan tidak hanya melulu menjadi pengkhotbah publik, namun juga dikenal sebagai konselor bagi jiwa-jiwa mereka, sebagai dokter untuk tubuh mereka... sampai di sini anda sangat perlu memahami masalah-masalah praktis, dan terutama agar anda harus memahami dengan natur anugerah yang menyelamatkan, dan dapat membantu mereka menguji keadaannya.

Memecahkan pertanyaan utama berhubungan dengan kehidupan atau kematian kekal mereka. Satu perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan, nasehat yang bijaksana, yang diberikan oleh hamba Tuhan kepada orang-orang yang membutuhkan, mungkin lebih berguna dari pada banyak khotbah."

Kasih kepada Kristus dan kasih kepada kawanannya domba adalah syarat mutlak untuk menjadi seorang gembala atau menerima panggilan menjadi gembala. Namun yang menyedihkan pada zaman ini menurut Dr. Lloyd-Jones adalah bahwa "banyak orang sedang mengutus diri mereka sendiri, menetapkan diri mereka sendiri untuk menjadi seorang pengkhotbah atau pemberita Firman. Tentu ini adalah suatu kesalahan. Saya menafsirkan pernyataan dalam Roma 10 sebagai maksud bahwa Tuhan yang mengutus kita, dan juga bahwa gereja yang mengutus kita. Tidak seorangpun yang dibenarkan untuk mulai pelayanan pemberitaan Firman atau mungkin ia mengangkat dirinya sendiri menjadi seorang pengkhotbah.

Ada elemen pengutus, dan kita harus kembali kepada aturan itu... anda harus diutus yang sudah tentu bahwa Tuhan mengutus anda; tentu bahwa gereja sedang mengutus anda."

Dr. Lloyd-Jones juga menegaskan, "Memberitakan firman bukan sesuatu yang orang pernah diputuskan untuk melakukan itu. Apa yang terjadi agaknya adalah bahwa ia menjadi sadar akan "panggilan"... Secara umum panggilan mulai dalam bentuk kesadaran dalam roh seseorang, sesuatu yang mengganggu dalam roh, kemudian pikiranmu diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan tentang pemberitaan

firman...Ini adalah panggilan Tuhan untuk anda, dan Tuhan melakukan atasmu melalui Roh-Nya; ini adalah sesuatu yang membuat anda menyadari tentang apa yang harus anda lakukan.

Dari perikop yang kita bahas ini, kita bukan hanya memperoleh pelajaran mengenai syarat seorang gembala, namun kita juga menemukan tugas seorang gembala, yaitu

### **Membesarkan Bayi-bayi Rohani.**

Tugas pertama adalah membesarkan bayi-bayi rohani dalam jemaat. Yesus bertanya kepada Petrus, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" (Yohanes 21:15) Dan Petrus menjawab, "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau" (Yohanes 21:15). Kemudian Yesus berkata, "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yohanes 21:15)

Kalimat "Gembalakanlah domba-domba-Ku" ini berasal dari frase Yunani "βοσκε τα αρνια μου" atau diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Inggris King James Version, "Feed my lambs." Baik dalam Alkitab bahasa asli atau Yunani Textus Receptus maupun dalam Alkitab KJV, frase itu menunjukkan tugas memberi makan kepada anak-anak domba atau bayi-bayi rohani. Dan perintah ini berbeda dengan perintah yang kedua dan yang ketiga yang dalam Alkitab bahasa Indonesia semuanya diterjemahkan menjadi "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Dalam perintah pertama di balik frase "Gembalakanlah domba-domba-Ku" adalah tugas seorang gembala adalah memberikan makanan yang bergisi dari Firman Tuhan kepada bayi-bayi rohani agar mereka bisa tumbuh sehat dan kuat yang diharapkan nantinya bisa menjadi jemaat-jemaat dewasa yang kuat. Tugas utama seorang gembala terhadap bayi-bayi rohani adalah mengetahui dengan pasti melalui penelitian yang dalam mengenai apakah jemaat-jemaat yang baru bergabung atau baru akan bergabung itu benar-benar sudah bertobat. Karena jika ternyata mereka belum bertobat, sungguh disayangkan jika mereka 'merasa' sudah selamat karena diterima menjadi anggota jemaat, namun ternyata ia harus masuk neraka. Atau tidak menutup kemungkinan bahwa jemaat yang belum bertobat akan menjadi sumber permasalahan di dalam gereja dan bahkan bisa menghancurkan gereja.

C. H. Spurgeon adalah salah satu dari para pengkhotbah belakangan yang mengikuti cara penginjilan kaum Puritan. Saya secara pribadi percaya bahwa sungguh ber hikmat jika kita kembali ke metode yang digunakan oleh Spurgeon. Terlalu sering orang-orang zaman sekarang ini yang telah dibaptis namun tanpa pertobatan. Saya berpikir cara yang terbaik untuk menghindari hal ini adalah para Gembala harus mengikuti metode Spurgeon. Ia dengan sungguh-sungguh menghimbau setiap pengkhotbah Baptis untuk menyediakan ruangan yang tenang di mana ia dapat berbicara panjang lebar dengan orang yang terhilang. Ia menjelaskan kepada para mahasiswa di Pastor's College-nya seperti yang juga sudah saya kutip di atas:

Jika anda mau melihat hasil dari khotbah-khotbah anda, anda harus dapat berhubungan dengan orang-orang yang anda layani. Sungguh mengejutkan bila berpikir bahwa ada hamba-hamba Tuhan yang telah tidak memiliki metode apapun untuk melayani orang-orang yang ragu. Segini mungkin anda harus segera menetapkan dan melakukan secara reguler memperhatikan semua orang yang mencari Kristus, dan anda harus dengan ramah mengundang mereka datang dan berbicara dengan anda. Carilah domba yang tersesat satu per satu, jangan membenci pekerjaan anda ini, karena Tuhan anda dalam perumpamaan-Nya menceritakan gembala yang baik selalu memperhatikan dombanya, bukan dalam suatu kawanannya, namun satu per satu.

Berbicara tentang subyek yang sama seperti yang dikutip di atas, pengkhotbah abad tujuh belas Richard Baxter berkata kepada para Gembala: Karya pertobatan adalah hal yang terutama dan teragung yang kita harus arahkan ke sana; setelah ini

kita harus mengerjakan dengan seluruh kekuatan kita... Kita harus siap untuk memberikan bimbingan kepada orang-orang yang bertanya, yang datang kepada kita. Para pelayan tidak hanya melulu menjadi pengkhotbah publik, namun juga dikenal sebagai konselor bagi jiwa-jiwa mereka, sebagai dokter untuk tubuh mereka... sampai di sini anda sangat perlu memahami masalah-masalah praktis, dan terutama agar anda harus memahami dengan natur anugerah yang menyelamatkan, dan dapat membantu mereka menguji keadaannya, dan memecahkan pertanyaan utama berhubungan dengan kehidupan atau kematian kekal mereka. Satu perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan, nasehat yang bijaksana, yang diberikan oleh hamba Tuhan kepada orang-orang yang membutuhkan, mungkin lebih berguna dari pada banyak khotbah."

### **Merawat Setiap Domba Dalam Kawanan Domba Allah.**

Pertanyaan kedua Yesus adalah pertanyaan yang sama dengan yang pertama, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Petrus menjawab, "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."

Kemudian Yesus kembali memberi tugas yang berbeda dengan tugas yang pertama, walaupun dalam Alkitab bahasa Indonesia tetap diterjemahkan: "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yohanes 21:16).

Dalam Alkitab bahasa Yunani frase ini berbunyi, "ποιμαίνε τα πρόβατα μου." Kata "gembalakan" dalam ayat 15 atau pertanyaan yang pertama menggunakan kata "boske" yaitu bentuk present impertif aktif dari kata 'boskoo' yang berarti "memberi makan." Sedangkan kata "gembalakan" dalam perintah kedua atau dalam ayat 16 ini menggunakan kata "poimaine, " bentuk present impertif aktif dari kata 'poimainoo' yang berarti "memberi makan, merawat atau memelihara kawanan domba." Tugas seorang gembala bukan hanya sekedar memberi makan yang cukup kepada setiap dombanya, namun ia harus juga merawat, senantiasa menjaga mereka. Mengobati yang sakit dan terluka, memberikan kehangatan kepada yang kedinginan dan memberikan rasa aman dari segala ancaman.

### **Seorang Gembala Tidak boleh Berhenti Belajar.**

Perintah "gembalakan domba-domba-Ku" yang ketiga juga memiliki penekanan yang berbeda dengan perintah pertama dan kedua, yaitu "βοσκε τα πρόβατα μου." Penekanan perintah kedua adalah "merawat dan menjaga," sedangkan dalam perintah pertama adalah "memberi makan" dan dalam perintah ketiga ini yang ditekankan juga "memberi makan" atau "boske" bukan kepada bayi-bayi rohani atau domba-domba kecil (arnia), tetapi kepada domba-domba dewasa (probata). Ini artinya makanan yang diberikan kepada bayi-bayi rohani jelas berbeda dengan orang-orang yang sudah dewasa dalam iman dan pengetahuan akan Firman Allah. Domba-domba yang sudah dewasa tidak mungkin dikenyangkan dengan khotbah-khotbah untuk bayi-bayi rohani, oleh sebab itu ini merupakan tuntutan bagi para gembala untuk belajar secara terus menerus (life-long learning).

Edward Dering seorang tokoh Puritan berkata, "Hamba Tuhan yang setia, seperti Kristus, adalah orang yang hanya berkhotbah dari Alkitab saja." Dan John Owen menyetujuinya dengan berkata, "Tugas utama dan prinsip dari seorang Gembala adalah memberi makan kepada domba-dombanya dengan khotbah yang dalam dari Alkitab." Sebagaimana Miller Maclure katakan bahwa bagi kaum Puritan, khotbah tidak boleh memutarbalikkan Kitab Suci, namun secara literal harus dari dalam Alkitab; bukan teks di dalam khotbah, namun khotbah di dalam teks.

Henry Smith yang juga adalah pengkhotbah Puritan berkata kepada jemaatnya, "Kita harus selalu menempatkan Firman Allah di depan kita sebagai aturan hidup, dan tidak mempercayai yang lain selain apa yang diajarkan Alkitab, tidak mengasihi yang lain selain yang ditentukan Alkitab, tidak membenci yang lain selain yang dibenci Alkitab, tidak melakukan yang lain selain yang diperintahkan oleh Alkitab



## Gembala Sebagai Pelayan Sejati.

Sebenarnya konsep "melayani" merupakan suatu konsep yang sama sekali tidak lagi diminati oleh banyak orang. Kecendrungan manusia akhir zaman adalah dilayani bukan melayani! Dalam era globalisasi yang menawarkan kecanggihan teknologi komputerisasi dan teknologi digital, atau teknologi komunikasi, tanpa disadari telah menciptakan karakteristik manusia akhir zaman yang dipenuhi dengan kenyamanan atau yang saya istilahkan dengan "Orang-orang Nyaman". Kenyamanan kehidupan menstimulasi eksistensi manusia untuk menjadi manusia yang dilayani keinginannya, dan hal ini akan memberi peluang besar untuk menciptakan manusia egosentris atau "Orang-orang yang berpusat pada diri sendiri". Dan inilah karakteristik manusia akhir zaman, yaitu manusia yang hanya ingin hidup nyaman dengan cara memuaskan keinginannya.

Tuhan telah membentuk kehidupan Anda menjadi kehidupan yang "sangat amat baik!" Tuhan tidak pernah salah ketika Ia membentuk kita dalam kandungan ibu kita masing-masing! Dalam perenungan kehidupannya raja Daud, ia mengatakan dalam Mazmur 139:14-16 "Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya." Dan Anda dijadikan untuk melayani Tuhan dengan keunikan yang Anda miliki! Kata "bentuk" dalam bahasa Inggris ditulis "Shape" Kapanpun Tuhan memberi kita sebuah tugas, Dia selalu memperlengkapi kita dengan apa yang kita butuhkan untuk menyelesaikannya.

Kombinasi kemampuan yang memiliki tujuan ini disebut Shape (bentuk) Anda: Spiritual gifts (karunia rohani; Efs.4; Rom.12; 1Kor.12.), Heart (Hati; Efs.6:6-7), Abilities (Kemampuan), Personality (Kepribadian. Karakter mengimbangi karunia), Experience (Pengalaman pribadi dengan Tuhan). Bagaimakah kita memulai suatu pelayanan? Hal yang pertama untuk kita memulai pelayanan adalah kita mempersiapkan diri kita lebih dulu untuk melayani Tuhan secara pribadi! Bentuk pelayanan pribadi kita kepada Tuhan adalah penyerahan diri kita secara total yang dinyatakan melalui membaca Alkitab secara teratur, membangun mesbah doa, dan memiliki hati yang selalu suka untuk memuji dan menyembah-Nya! Lukas 9:23 (New Century Version) Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyinggalkan.

Hal-hal yang ia inginkan. Ia harus bersedia menyerahkan hidupnya setiap hari untuk mengikuti Aku. Berserah Diri Bukanlah Cara Terbaik Untuk Hidup; Berserah Diri ialah Satu-Satunya Cara Untuk Hidup ! Dalam perjalanan misi pelayanan Yesus Kristus di bumi ini, ia pernah berada di sebuah rumah bersama dengan Marta dan Maria. Ketika Ia datang, ada seorang perempuan yang bernama Marta yang sibuk melayani orang lain, sementara saudaranya Maria duduk dekat kaki Tuhan dan mendengarkan perkataan-Nya. Melihat perbautan tersebut Marta kemudian berkata kepada Yesus Kristus dalam Lukas 10:40, "sedang Marta sibuk sekali melayani. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku." Dalam ayat 41-42 mencatat jawaban Yesus Kristus terhadap permintaan Marta, "Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya." Bagaimanakah sikap dan cara berpikir dari seorang pelayan Tuhan yang mau memberitakan kemasyuran Tuhan? Pelayanan berawal dari dalam pikiran Anda. Tuhan selalu lebih tertarik pada mengapa kita mengerjakan sesuatu ketimbang pada apa yang kita kerjakan. Sikap lebih berarti daripada pencapaian. Ada lima sikap cara berpikir pelayan Tuhan yang sejati:

## **Lima Sikap Pikiran Pelayan**

### **Memikirkan orang lain daripada diri mereka sendiri.**

Inilah kerendahan hati yang sejati: bukan menganggap diri kita kurang, melainkan kurang memikirkan diri kita sendiri. Paulus berkata, "Lupakanlah dirimu cukup lama guna memberi bantuan." (Filipi 2:4 Msg) Yesus "telah mengosongkan dirinya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba." (Filipi 2:7) Kapankah kali terakhir Anda mengosongkan diri Anda sendiri demi kebaikan orang lain? Anda tidak bisa menjadi seorang pelayan jika Anda penuh dengan diri Anda sendiri. Hanya bila kita melupakan diri kita sendiri barulah kita melakukan hal-hal yang layak untuk diingat.

### **Berpikir seperti penatalayan bukan pemilik.**

Dalam Alkitab seorang penatalayan ialah seorang hamba yang dipercayai untuk mengelola harta. Yusuf merupakan jenis hamba ini sebagai seorang tawanan di Mesir. Potifar mempercayakan rumahnya kepada Yusuf, kemudian kepala penjara mempercayakan urusan penjaranya kepada Yusuf. Akhirnya Firaun mempercayakan keseluruhan bangsa itu kepadanya. Keadaan sebagai hamba dan penatalayan berjalan bersamaan; "Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai." (1 Korintus 4:1-2).

Bagaimana Anda mengurus sumber daya yang telah Tuhan percayakan bagi Anda? Yesus pernah berkata dalam Lukas 16:13 "Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Yesus mengatakan, "Kamu tidak dapat" Dia tidak mengatakan, "Kamu seharusnya tidak." Ini berarti mustahil dan tidak mungkin. Hidup untuk pelayanan dan hidup untuk uang sama-sama merupakan tujuan yang eksklusif. Manakah yang Anda akan pilih? Uang memiliki potensi besar untuk menggantikan Tuhan dalam kehidupan Anda. Banyak orang tidak mau melayani karena faktor materialisme ketimbang karena hal lainnya.

Mereka berkata, "Setelah saya mencapai sasaran-sasaran keuangan saya, saya akan melayani Tuhan." Ini merupakan keputusan bodoh yang akan mereka sesali selamanya. Bila Yesus menjadi Tuan Anda, uang melayani Anda, tetapi jika uang menjadi tuan Anda, maka Anda menjadi budak uang. Kekayaan tentu bukanlah dosa, tetapi gagal memanfaatkannya bagi kemuliaan Tuhan adalah dosa. Cara Anda mengelola uang dan kekayaan Anda, mempengaruhi seberapa banyak Tuhan bisa memberkati kehidupan Anda.

### **Berpikir tentang pekerjaan mereka bukan pekerjaan orang lain.**

Mereka tidak membandingkan-bandingkan, mengkritik, atau bersaing dengan pelayan atau pekerja pelayanan lainnya. Mereka terlalu sibuk melakukan pekerjaan yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Dalam Galatia 5:26 (Msg) Paulus mengatakan, "Kita tidak akan membanding-bandingkan diri kita sendiri dengan orang lain seolah-olah salah satu dari kita lebih baik dan yang lainnya lebih buruk. Kita memiliki hal-hal yang jauh lebih menarik untuk dikerjakan dengan kehidupan kita. Kita masing-masing tidak ada duanya."

Pelayan sejati tidak mengeluh tentang ketidakadilan, tidak memiliki kelompok yang mengasihani diri sendiri, dan tidak membenci mereka yang tidak melayani. Mereka hanya mempercayai Tuhan dan tetap melayani. Tugas kita bukanlah menilai pelayan-pelayan Tuhan lainnya. Rasul Paulus menasehati Jemaat Tuhan di Roma (14:4), "Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri."

### **Pelayan mendasarkan identitas mereka di dalam Tuhan Yesus Kristus.**

Mereka selalu mengembangkan pikiran bahwa mereka dikasihi dan diterima karena kasih karunia, para pelayan tidak harus membuktikan kelayakan mereka. Mereka dengan rela menerima pekerjaan-pekerjaan yang oleh orang-orang yang kurang percaya diri dianggap "tidak pantas" untuk mereka kerjakan. Tindakan Yesus Kristus membasuh kaki para murid-Nya sama dengan tindakan untuk menyemir sepatu, namun Yesus tetap tahu siapa diri-Nya sehingga tindakan tersebut tidak mengancam citra diri-Nya. Yohanes 13:3-5 mengatakan, "Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu."

### **Memikirkan pelayanan sebagai sebuah kesempatan, bukan sebuah kewajiban.**

Mereka senang menolong orang, memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengerjakan pelayanan. Mereka "melayani Tuhan dengan sukacita." (Mazmur 100:2 KJV) Mengapa mereka melayani dengan sukacita? Karena mereka mengasihi Tuhan, mereka bersyukur atas kasih karunia-Nya, mereka tahu bahwa melayani merupakan pemanfaatan tertinggi dari kehidupan, dan mereka tahu bahwa Tuhan telah menjanjikan satu pahala. Yesus berjanji dalam Yohanes 12:26 (Msg) "Bapa akan menghormati dan memberi upah kepada orang yang melayani Aku."

Paulus mengatakan dalam Ibrani 6:10 (BIS) "Ia tidak melupakan apa yang kalian kerjakan bagi-Nya, dan kasih yang kalian tunjukkan kepada-Nya sewaktu menolong saudara-saudara seiman, dahulu dan sekarang." Bersediakah Anda mulai berpikir dan bertindak sebagai seorang pelayan Tuhan dalam seluruh bidang hidup Anda? Alsbert Schweitzer berkata, "Mereka yang benar-benar berbahagia hanyalah mereka yang telah belajar bagaimana melayani." Berpikirlah mengenai dirimu sama seperti pikiran Yesus Kristus tentang Diri-Nya. Filipi 2:5 (Msg) Seperti apakah tindakan yang tepat dari seorang pelayan dalam aplikasi pelayanan tersebut? Kita melayani Allah dengan melayani orang lain. Dunia mendefinisikan kebesaran dari segi kuasa, harta, martabat, dan kedudukan. Jika Anda bisa menuntut pelayanan dari orang lain berarti, Anda telah mencapai keberhasilan. Dan dalam budaya melayani diri sendiri sekarang ini dengan mentalitas saya dulu, bertindak seperti seorang pelayan bukanlah sebuah konsep populer. Paradigma kebesaran atau popularitas yang berbeda sekali dengan pikiran Yesus Kristus, menganggap kebesaran dari segi pelayanan. Allah menentukan kebesaran berdasarkan banyaknya orang yang Anda layani, bukan banyaknya orang yang melayani Anda. Tidak ada talenta atau karunia khusus yang dibutuhkan untuk tetap tinggal setelah sebuah pertemuan guna membersihkan sampah atau membereskan kursi. Semua orang bisa menjadi pelayan. Satu-satunya hal yang dibutuhkan ialah karakter.

Anda bisa saja menjadi seorang Penatua atau Diaken maupun koordinator pelayanan sel dan Pendeta, yang merupakan jabatan dan status dalam pelayanan Tubuh Kristus, namun belum tentu Anda memiliki hati pelayan. Bagaimana Anda bisa tahu bahwa Anda memiliki hati seorang pelayan? Yesus memberikan jawaban-Nya dalam Matius 7:6 (BIS), "Kalian akan mengenal mereka dari hasil perbuatannya."

### **Tindakan Seorang Pelayan Sejati.**

#### **Pelayanan sejati memberikan diri mereka untuk melayani.**

Mereka selalu siap melayani pada saat dipanggil. Seperti halnya tentara, seorang pelayan harus selalu siap untuk tugas: "Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya." (2 Timotius 2:4 AITB) Seorang pelayan sejati melakukan apa yang diperlukan, bahkan ketika rasanya tidak nyaman. Sebagai

seorang pelayan Anda tidak bisa memilih-milih kapan atau di mana Anda akan melayani. Menjadi seorang pelayan berarti menyerahkan hak Anda dan mengizinkan Tuhan menyela jadwal kegiatan Anda kapan saja Dia membutuhkan Anda.

### **Pelayan-pelayan sejati memperhatikan kebutuhan.**

Para pelayan selalu siap sedia untuk berbagai cara menolong orang lain. Ketika mereka melihat sebuah kebutuhan, mereka memanfaatkan saat tersebut untuk memenuhinya, sama seperti Galatia 6:10 katakan, "Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman." Bila Tuhan menempatkan seseorang yang membutuhkan pertolongan tepat di depan Anda, berarti Tuhan sedang memberi Anda kesempatan untuk bertumbuh di dalam pelayanan.

Amsal 3:28 (BIS) mengatakan, "Janganlah menyuruh sesamamu menunggu sampai besok, kalau pada saat ini juga engkau dapat menolongnya." Moto dari John Wesley ialah "Kerjakan semua hal baik yang Anda bisa, dengan semua sarana yang Anda bisa, dengan semua cara yang Anda bisa, di semua tempat yang Anda bisa, pada semua waktu yang Anda bisa, kepada semua orang yang Anda bisa, sepanjang Anda bisa." Itulah kebesaran. 1 Korintus 14:20 mengatakan, "Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah... orang dewasa dalam pemikiranmu!" Anak-anak hanya memikirkan diri mereka sendiri tetapi orang dewasa memikirkan orang lain. Tuhan berfirman dalam Filipi 2:4, "Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Memang sulit untuk mulai tidak berpikir kenyamanan diri kita dan belajar mengalihkan perhatian kita untuk memikirkan kebaikan orang lain.

### **Pelayan-pelayan sejati melakukan yang terbaik dengan apa yang mereka miliki.**

Para pelayan tidak mencari-cari alasan, menunda atau menunggu keadaan yang lebih baik. Para pelayan tidak pernah berkata, "Nanti suatu hari" atau "Bila waktunya tepat." Mereka melakukan saja apa yang perlu dilakukan. Pengkhotbah 11:4 (BIS) mengatakan, "Siapa menunggu sampai angin dan cuaca sempurna, tak akan menanam dan tidak pula memetik hasilnya." Pelayanan yang kurang sempurna selalu lebih baik daripada rencana terbaik yang tidak dilaksanakan. Salah satu alasan utama dan banyak digunakan untuk menghindari pelayanan adalah mereka takut mereka tidak cukup baik untuk melayani. Beberapa gereja mendorong mitos "kesempurnaan" sebagai sebuah idola yang membuat orang lain takut untuk melayani. Dan menyebarkan kebohongan, bahwa yang melayani hanyalah orang-orang yang sempurna tanpa masalah hidup. Lebih baik Anda mengembangkan prinsip cukup baik.

### **Pelayan-pelayan sejati mengerjakan setiap tugas dengan dedikasi yang sama.**

Apapun yang mereka kerjakan, para pelayan "mengerjakan dengan sepenuh hati." (Kolose 3:23 BIS) Dalam Kitab Galatia 6:3 (NLT) mengatakan, "Jika kamu mengira kamu terlalu penting untuk menolong seseorang yang membutuhkan, kamu hanyalah menipu dirimu sendiri. Kamu bahkan bukan siapa-siapa." Yesus Kristus sendiri pernah membasuh kaki, menolong anak kecil, membuat sarapan, dan melayani orang-orang kusta. Paulus pernah mengumpulkan kayu bakar untuk membuat api unggun ketika kapal mereka karam di sebuah pulau. Tidak ada tugas yang tidak pantas untuk Anda kerjakan ketika Anda memiliki hati pelayan dalam diri Anda. Kesempatan-kesempatan besar sering menyamar di dalam tugas kecil. Hal-hal kecil menentukan hal-hal yang besar. Sebelum Anda melakukan hal yang luar biasa janganlah takut untuk memulai melayani dengan cara yang biasa.

Bahkan pelayanan yang sangat kecil seperti yang dikatakan oleh Yesus Kristus, "Dan jika, sebagai wakil-Ku, kalian memberikan hanya secangkir air putih sekalipun kepada seorang anak kecil, maka pasti akan diberi pahala." (Matius 10:42 FAYH)

Pelayan sejati tetap rendah hati. Para pelayan, "harus merendahkan diri dan saling melayani dengan rendah hati." (1 Petrus 5:5) Ada lebih dari 750 "Museum Orang Terkenal" di Amerika dan lebih dari 450 buku "Biografi Orang Terkenal", tetapi Anda tidak akan menemukan banyak pelayan sejati ditempat-tempat ini.

Kemasyuran tidak bermakna apapun bagi pelayan-pelayan sejati karena mereka tahu perbedaan antara yang menonjol dan yang bermakna. Kolose 3:4 (MSG) mengatakan, "Ketika Kristus... Muncul kembali di dunia, kamu akan muncul juga, yaitu kamu yang sebenarnya, kamu yang dimuliakan. Sementara itu, tetaplah puas dengan keadaanmu yang tidak dikenal." Bagi Jemaat di Korintus Paulus menasehatkan mereka, "Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." (1 Korintus 15:58) "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, Hendaklah ia menjadi pelayanmu." Markus 10:43

## **PENUTUP**

Setelah penulis membahas pokok-pokok utama dalam karya ilmiah ini, maka pada bagian akhir dari penulisan ini penulis membuat suatu kesimpulan dari keseluruhan analisis. Pada bagian ini dilampirkan juga beberapa masukan yang dapat dipahami pada umumnya para hamba Tuhan khusus Gereja Pantekosta di Indonesia. Penulis ingin memberikan sumbang saran kepada para hamba Tuhan terutama untuk Pelayan – pelayan Tuhan. Menjadi pelayan Tuhan tidak cukup dengan bermodalkan Pendidikan akan tetapi bagaimana seseorang dapat menerapkan dalam kehidupan keseharian.

## **Kesimpulan**

1. Gembala adalah panggilan ilahi.
2. Gembala adalah pelayan yang mendedikasikan dirinya kepada jemaat yang dipimpinya.
3. Gembala adalah Guru/pendidik yang mengajarkan kebenaran.
4. Gembala adalah pemimpin gereja.
5. Gembala adalah pelayan siap melayani setiap saat.

## **Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis ingin mengemukakan saran bagi para Gembala Gereja Pantekosta di Indonesia Sebaiknya memperhatikan tugas dan panggilannya, dan berserah kepada Yesus undang Tuhan dalam hidupmu agar setiap langkah kita dipimpin oleh Tuhan. Karena hari semakin jahat. Orang semakin tawar dan melupakan penciptanya. Ada beberapa hal yang di ajukan penulis sebagai saran adalah sebagai berikut:

1. Mengerti Panggilannya, gembala adalah pelayan Allah dan Jemaat.
2. Gembala seharusnya berperan aktif dalam kehidupan jemaat memberi jalan keluar terlepas dari masalah, masalah Iman, masalah ekonomi, masalah rumah tangga dan tekanan – tekanan kejiwaan.
3. Jadikan Pelayanan sebagai tempat mengabdikan diri seutuhnya bukan ladang mencari nafkah.
4. Sebagai pelayan, jangan membeda-bedakan pelayanan kepada jemaat karena yang kita layani berharga dimata Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kamus Lengkap BI, Tanti Yuniar Sip, Agung Media Mulia  
Kamus Saku BI, Pius Abdillah, Drs. Anwar Syarifuddin

- Kamus Umum BI, Yandianto, Gandum Mas  
Kamus Lengkap BI, R. Suyoto Bakir Sigit Suyanto, 2006  
Pembelaan Dihadapn Cajetan, Martin Luther  
Dasar Yang Teguh, J. Wesley Brill, Yayasan Kalam Hidup Bandung 1999  
Reformasi Gereja Dan Perkembangannya, Diktat, Pdt Ventje Kembuan M.Th  
Sikap Hamba Tuhan Menghadapi Tantangan Dan Perubahan Zaman, Makalah  
Berilah Makan Anjing Benar, Makalah, Al Menconi  
Memberi Filter Iman Pada Anak, Makalah, Al Menconi  
Wahyu Akhir Zaman Ditinjau Dari Sudut Teknologi, Pdt Aspenas Warkey MA. 2009  
Para Pembuat Mitos Injil Kebudayaan Dan Media, William F. Fore, BPK Gunung Mulia,  
Jakarta 1999  
Mendapatkan Iman Kembali, Myles Munroe, Light Publishing, 2010  
Turmoil In The Toy Box 1, Phil Phillips, Citra Pustaka Surabaya 1986  
Turmoil In The Toy Box II, Joan Hake Robie, Citra Pustaka Surabaya 1989